

SURA CANTHUKA (Katak Pemberani)

Pada suatu hari di tengah hutan larangan, hidup seekor katak hijau yang pendiam, suatu hari ia sedang menunggu dengan resah kedatangan sahabat sejatinya si Kancil.

Menunggu lama dan tidak ada tanda - tanda kemunculan Kancil, katak hijau pun bergegas keluar dari tempatnya untuk mencari tahu dimana Kancil berada. Hingga ia mendengar kasak - kusuk dari penghuni hutan kalau Kancil sahabatnya tertangkap oleh seorang petani di kebun timun di luar hutan larangan.

Katak hijau itu pun termenung sambil memutar otak bagaimana caranya untuk bisa menolong Kancil sahabatnya sambil bergumam;

"dudu sanak dudu kadang yèn mati mèlu kélangan, meski bukan sanak saudara namun kalau ada sesuatu yang menimpa aku merasa ikut merasakan, tenang sobat akan aku cari cara untuk menolongmu".

Katak hijau pun kemudian bergegas berjalan menuju ke luar hutan untuk mencari keberadaan Kancil sahabatnya.

ISBN 978-623-5677-14-9



9 786235 677149

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Setya Amrih Prasaja

SURA CANTHUKA (Katak Pemberani)



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SURA CANTHUKA **(Katak Pemberani)**

Setya Amrih Prasaja



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SURA CANTHUKA **(Katak Pemberani)**

Penulis:

Setya Amrih Prasaja

Penyunting:

Umar Sidik

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-14-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

SURA CANTHUKA

(Katak Pemberani)

Pada suatu hari di tengah hutan larangan, hidup seekor Katak Hijau yang pendiam. Ia sedang menunggu dengan resah kedatangan sahabat seجاتinya, si Kancil.

Sudah menunggu lama, tetapi tidak ada tanda-tanda kemunculan si Kancil. Katak Hijau pun bergegas keluar dari tempatnya untuk mencari tahu di mana si Kancil berada. Katak Hijau mendengar kasak-kusuk bahwa si Kancil tertangkap oleh seorang petani di kebun timun, di luar Hutan Larangan.

Katak Hijau termenung sambil memutar otak, bagaimana caranya untuk bisa menolong si Kancil. Dalam diamnya ia bergumam: *“Dudu sanak dudu kadang yèn mati mèlu kélangan, meski bukan sanak saudara, tetapi kalau ada sesuatu yang menyimpannya, aku ikut merasakan. Tenang sobat akan aku carikan jalan untuk menolongmu.”*

Katak Hijau bergegas berjalan menuju ke luar hutan untuk mencari keberadaan si Kancil sahabatnya.

Belum begitu jauh berjalan di tengah hutan, Katak Hijau bertemu dengan seekor Ayam Hutan jantan.

“Hai, Katak mengapa engkau berjalan sendirian, ke mana Kancil sahabatmu itu?” tanya Katak Hijau.

“Kancil sahabatku sekarang mendapat celaka. Ia tertangkap petani di luar sana. Aku berniat untuk menolongnya”.

“Ha ha ha ha ha... kukuruyuuuk!”

Mendengar jawaban itu Ayam Hutan tertawa, lalu bertanya:

“Memangnya engkau sanggup dan bisa menolong si Kancil? Melihat bentukmu saja aku tidak yakin.” Begitu ejek Ayam Hutan kepada Katak Hijau.



“Hai Ayam Hutan, kalau engkau tidak percaya padaku, mari ikutlah bersamaku. Engkau bisa membuktikannya sendiri nanti,” jawab Katak Hijau sambil melanjutkan perjalanannya.

Ayam Hutan penasaran mendengar jawaban Katak Hijau yang begitu percaya diri akan menolong si Kancil. Kemudian, ia memutuskan untuk mengikuti perjalanan Katak Hijau.

Kedua hewan itu berjalan dengan membelah Hutan Larangan untuk mencari keberadaan kebun timun milik pak tani.

Kalajengking dari kejauhan mengamatinya. Setelah Katak Hijau dan Ayam Hutan melintas dan mendekat batu tempat ia bersembunyi, Kalajengking bergegas mendekat dan bertanya:

“Hai Katak dan Ayam Hutan, mau ke mana kalian berdua? Apa gerangan yang membuat kalian berjalan beriringan?”

Mendapat pertanyaan dari Kalajengking, Katak Hijau memilih diam. Ia memberikan kesempatan kepada Ayam Hutan untuk menjelaskannya. Ayam Hutan sontak menjelaskan:

“Kukuruyuk,...Aku sedang mencari tahu dan ingin membuktikan sesuatu.”

“Membuktikan apa katamu?” Kalajengking semakin penasaran mendengar jawaban Ayam Hutan.

“Begini...! Tadi Katak Hijau bercerita kepadaku bahwa ia akan mencari dan menolong si Kancil sahabatnya dari kurungan Pak Tani,” jawab Ayam Hutan.

“Ssshshshh.... apa?” Kalajengking masih penasaran.

“Apa aku tidak salah dengar, Katak Hijau mau menolong Kancil dari cengkraman manusia, benar begitu Tak?”

Mendengar pertanyaan dari Kalajengking, dengan santainya Katak Hijau menjawab:

“Memangnya kenapa, kamu tidak percaya padaku?”

“Ya, jelas, mana mungkin aku percaya! Apa kelebihanmu sehingga begitu percaya diri berani menghadapi manusia dan menolong Kancil?” jawab Kalajengking seolah mengejek.

“Percuma aku jelaskan di sini! Kalau tidak percaya, silahkan ikuti saja aku dan buktikan sendiri nanti di sana.”

Begitu memberi jawaban itu, Katak Hijau segera berlalu diikuti oleh Ayam Hutan meninggalkan Kalajengking yang masih



saja terbungong-bungong. Kemudian, tanpa banyak bicara ia pun dengan segera mengikuti Katak Hijau itu.

Hari semakin gelap, ketiga hewan tersebut masih berjalan menyusuri tengah hutan lebat. Belum ada tanda-tanda menemukan tempat yang mereka cari. Mereka pun sepakat untuk beristirahat.

Di tengah lebatnya semak belukar, ada sepasang mata tajam mengamati gerak-gerik ketiga hewan yang tengah beristirahat itu.

Hampir setengah hari berjalan menyusuri lebatnya Hutan Larangan. Katak Hijau tetap saja membisu tanpa sepatah kata pun. Kemudian, Kalajengking memberanikan diri bertanya kepada Katak Hijau:

“Mengapa kamu bersemangat sekali menolong Kancil? Hewan itu selama ini sering membuat onar warga seisi Hutan Larangan. Bahkan, sering membuat murka beberapa hewan besar karena tingkah lakunya yang licik itu.

Mendengar sahabatnya diolok-olok oleh Kalajengking, Katak Hijau dengan santai menjawab.

“Kancil itu sahabatku yang paling cerdas. Memang kadang ia suka bertingkah dan iseng. Bahkan, dengan tingkahnya itu sering membuatnya celaka. Yah, seperti yang sekarang ini ia alami.”

“Tapi,.... sebentar Katak. Kita semua masih ingat betapa murkanya si Raja Hutan dipermainkan oleh si Kancil.”

“Namun, aku yakin ada beberapa hal yang bisa diambil hikmahnya,” jelas Katak dengan santainya.

Harimau yang sedari tadi mengamati mereka bertiga, begitu mendengar namanya disebut, ia pun mengaum dengan kerasnya dan meloncat dari semak belukar, kemudian mendekat.

Betapa kagetnya Ayam Hutan dan Kalajengking dengan kedatangan si Raja Hutan itu. Namun, si Katak Hijau tetap tenang dan tersenyum simpul menyambutnya.

“Jo,.... bagaimana kabar Kancil?” begitu sapa si Raja Hutan kepada si Katak Hijau.

“Kancil dalam bahaya! Besok pagi aku harus menolongnya,” jawab Katak Hijau singkat.

“Bagaimana mungkin kamu bisa menolong Kancil? Tubuhmu terlalu mungil menghadapi manusia. Kedua temanmu juga sama.”



Mendengar ucapan si Raja Hutan, Katak tersenyum, lalu berkata:

“*Golong gilig* tuanku, kebulatan tekad dilandasi *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*. Kerja sama, semangat, dan tidak patah arang. Itu yang bisa aku lakukan untuk menolong Kancil sahabatku.”

“Aku, Ayam, Kalajengking, dan hadirnya engkau, sudah cukup menjadi kekuatan untuk besok menolong si Kancil.

Jadi, besok pagi aku minta kalian, Kalajengking, Ayam, dan Tuanku untuk berkenan mengikuti arahanku.”

Mendengar ucapan Katak Hijau yang penuh dengan keyakinan, ketiga hewan mengangguk tanda setuju.

Pagi harinya keempat hewan itu berhasil menemukan pondok Pak Tani. Katak segera meminta Ayam Hutan memasuki pekarangan dan mencari tahu di mana Kancil dikurung. Ayam diminta untuk berkokok jika sudah menemukan Kancil. Sementara itu, Kalajengking diminta untuk berjaga di sekitar pintu pondok itu.

“Kukuruyuk..... kukuruyuk....kukuruyuk...!”

Mendengar Ayam berkokok keras, Katak dan Harimau segera mendekat untuk melepaskan kancil. Dengan kekuatan taring dan kuku harimau, kurungan itu berhasil dibuka dan Kancil pun bisa terbebas.

Sementara itu, Pak Tani yang terjaga karena mendengar Ayam Hutan berkokok di sekitar pondok. Pak Tani bergegas membuka pintu pondok. Namun, malang nasibnya, kakinya tersengat oleh Kalajengking yang sedari tadi berada di depan pintu. Dengan rasa kesakitan Pak Tani terduduk di balai dengan mata sayu, menatap Kancil berlari masuk hutan beriringan dengan Harimau. Meskipun begitu, Pak Tani masih bersyukur karena hanya tersengat oleh Kalajengking.

Selesai



Setya Amrih Prasaja

Penulis bekerja di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY sebagai Kasie Bahasa dan Sastra. Setya Amrih Prasaja tinggal di Bantul, DIY. HP 083104101657.